SEJARAH KESULTANAN SINTANG PADA MASA PANEMBAHAN ABDUL BAHRI DANU PERDANA AL-MUKARRAM KESUMA NEGARA (1934-1944)

SKRIPSI

OLEH
MUHAMMAD AQIF ALGHIFARI
NIM F1231211014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
2025

SEJARAH KESULTANAN SINTANG PADA MASA PANEMBAHAN ABDUL BAHRI DANU PERDANA AL-MUKARRAM KESUMA NEGARA (1934-1944)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah

OLEH
MUHAMMAD AQIF ALGHIFARI
NIM F1231211014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

SEJARAH KESULTANAN SINTANG PADA MASA PANEMBAHAN ABDUL BAHRI DANU PERDANA AL-MUKARRAM KESUMA NEGARA (1934-1944)

MUHAMMAD AQIF ALGHIFARI
NIM F1231211014

Disetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Andang Firmansyah, M.Pd	**M. Rikaz Prabowo, M.Pd**
NIP. 198904142015041001	**NIP. 199104142023211020**

Disahkan Oleh
Dekan FKIP UNTAN

Dr. H. Ahmad Yani T, M.Pd
NIP. 196604011991021001

Lulus tanggal : 20 Maret 2025

SEJARAH KESULTANAN SINTANG PADA MASA PANEMBAHAN ABDUL BAHRI DANU PERDANA AL-MUKARRAM KESUMA NEGARA (1934-1944)

MUHAMMAD AQIF ALGHIFARI
NIM F1231211014

Disetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Andang Firmansyah, M.Pd	**M. Rikaz Prabowo, M.Pd**
NIP. 198904142015041001	**NIP. 199104142023211020**

Penguji I	Penguji II
Astrini Eka Putri, M.Pd	**Eko Wahyu Junaidi, M.Pd**
NIP. 199011132019031013	**NIP. 199409302024061001**

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Andang Firmansyah, M.Pd
NIP. 198904142015041001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Aqif Alghifari

NIM : F1231211014

Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial/Pendidikan Sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skrips/tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi/tesis ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Aqif Alghifari

NIM F1231211014

GLOSARIUM

Afdeeling	:	Wilayah administratif di bawah keresidenan yang terdiri atas beberapa onderafdeeling.
Alim Ulama	:	Orang yang mendalami ilmu agama Islam dan dihormati dalam masyarakat.
Anak Benoa	:	Sebutan untuk masyarakat Dayak di Kesultanan Sintang.
Asisten Demang	:	Jabatan untuk pemimpin wilayah o*nderdistrict* pada masa kolonialisme Belanda.
Asisten Residen	:	Jabatan untuk pemimpin wilayah Afdeeling pada masa kolonialisme Belanda.
Aspiran Controleur	:	Jabatan untuk calon pemimpin wilayah *onderafdeeling* pada masa kolonialisme Belanda.
Batu *Tungau*	:	Bahan baku pembuatan bom di Ketungau.
Belasting	:	Pajak atau pungutan yang dikenakan oleh pemerintah kolonial.
Besluit	:	Keputusan atau peraturan yang ditetapkan pemerintah.
Bestuurder Landschap	:	Kepala pemerintahan pribumi Sintang.
Betang	:	Rumah khas masyarakat Dayak yang bentuknya memanjang.
Bostuur	:	Pemerintahan dalam sistem kolonial Belanda.

Bumiputra	:	Sebutan bagi penduduk asli Indonesia pada masa kolonial.
Bunken Kan	:	Jabatan untuk pemimpin *onderafdeeling* pada masa pendudukan Jepang.
Controleur	:	Jabatan untuk pemimpin *onderafdeeling* pada masa kolonialisme Belanda.
Dai Nippon	:	Sebutan untuk Kekaisaran Jepang selama masa pendudukan.
Dayak 13 Bangsa	:	Golongan Dayak *Serah.*
Dayak 14 Bangsa	:	Golongan Dayak *Mardahika.*
Dayak *Mardaheka*	:	Masyarakat Dayak yang tidak memiliki kewajiban kepada pemimpin Kesultanan Sintang.
Dayak *Senganan*	:	Masyarakat Dayak beragama Islam di Kesultanan Sintang.
Dayak *Serah*	:	Masyarakat Dayak yang memiliki kewajiban kepada pemimpin Kesultanan Sintang.
Demang	:	Jabatan untuk pemimpin *district* pada masa kolonialisme Belanda.
Distrik	:	Wilayah administratif di bawah *onderafdeeling* yang terdiri atas beberapa *onderdistrict*.
Dokoh	:	Jabatan untuk pemimpin pemerintahan kerajaan atau Kesultanan pada masa pendudukan Jepang.

Gaplek Ubi	:	Singkong yang dikeringkan sebagai bahan makanan.
Gouvernement	:	Pemerintah.
Gubernur Jenderal Hindia Belanda	:	Pejabat tertinggi pemerintahan kolonial Belanda di Hindia Belanda.
Gulden	:	Mata uang Belanda yang digunakan di Hindia Belanda.
Gundik	:	Perempuan yang menjadi istri tidak sah (selir) dari pria.
Gunco	:	Jabatan untuk pemimpin *district* pada masa Pendudukan Jepang.
Heerendients	:	Kerja paksa yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda.
Heiho	:	Pasukan pribumi yang direkrut oleh Jepang untuk membantu militer Jepang.
Huku Gon Co	:	Jabatan untuk pemimpin wilayah o*nderdistrict* pada masa Pendudukan Jepang.
Hukum *Pati*	:	Hukuman berupa pembayaran denda.
Hukum Qisas	:	Hukuman setimpal.
Hutogakko	:	Sekolah pada masa pendudukan Jepang
Inlandsche Binenland Bestuur	:	Korps pemerintahan bumiputra, jabatannya dapat diisi oleh orang-orang pribumi.

Intervensi	:	Campur tangan dalam urusan pemerintahan atau politik.
Jumpo	:	Anggota Polisi pada masa Pendudukan Jepang.
Kai Ke	:	Jabatan untuk bendahara di pemerintahan tingkat *afdeeling* pada masa Pendudukan Jepang.
Kaigun	:	Angkatan Laut Kekaisaran Jepang.
Kan Karikan	:	Jabatan untuk pemimpin *afdeeling* pada masa Pendudukan Jepang.
Kanji	:	Karakter dalam tulisan Jepang yang berasal dari aksara Tionghoa.
Katakana	:	Salah satu dari tiga tulisan Jepang, digunakan untuk kata serapan dan istilah asing.
Katana	:	Pedang khas Jepang.
Kebayan	:	Jabatan untuk membantu Kepala Kampung.
Kesultanan	:	Sistem pemerintahan bercorak Islam.
Kethip	:	Salah satu mata uang pada masa Kolonialisme Belanda dan Pendudukan Jepang.
Kimigayo	:	Lagu kebangsaan Jepang.
Klerk	:	Jabatan untuk Juru Tulis pada masa kolonialisme Belanda.
Kooperasi	:	Sikap bekerja sama.
Kooperatif	:	Sikap bekerja sama.

Korte Vorklaring	:	Pernyataan singkat dalam sistem administrasi kolonial Belanda.
Ku Bo	:	Jabatan untuk Kepada Polisi pada masa Pendudukan Jepang.
Laban	:	Hubungan sedarah atau inses.
Lanschap	:	Sebutan suatu wilayah kerajaan atau kesultanan pada masa kolonialisme Belanda.
Lanting	:	Rumah apung di atas sungai.
Laothay	:	Pemimpin dalam komunitas Tionghoa.
Masa Pergerakan	:	Periode kebangkitan nasional dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.
Menteri Koloni	:	Jabatan dalam Pemerintahan Kerajaan Belanda.
Monterado	:	Saat ini salah satu Kecamatan di Kabupaten Bengkayang.
Moto	:	Kata untuk pedoman hidup.
Moyang	:	Orang tua dari kakek.
Nanga	:	Sungai
Nederlandsche Binenland Bestuur	:	Korps pemerintahan kolonial yang hanya bisa dijabat oleh orang Belanda.
Neo Swapraja	:	Wilayah dengan sistem pemerintahan terbatas, bagian dari Swapraja.
Nyai	:	Sebutan untuk perempuan yang tinggal dengan orang Eropa tanpa status pernikahan.

Onderafdeeling	:	Wilayah administratif di bawah afdeeling, terdiri atas beberapa *district.*
Onderdistrict	:	Wilayah administratif di bawah *district*, terdiri atas beberapa kampung.
Oppas	:	Polisi Kerajaan.
Orang Besar	:	Orang yang memiliki pengaruh dalam kelompok masyarakat.
Orang Indo	:	kelompok masyarakat hasil percampuran antara orang Belanda dan pribumi.
PAB	:	Singkatan dari Persatuan Anak Borneo, salah satu organisasi berhaluan politik di masa pergerakan.
Panembahan	:	Gelar untuk pemimpin negeri yang menjadi vassal Kolonial Belanda, seperti Kesultanan Sintang.
Parindra	:	Singkatan dari Partai Indonesia Raya, salah satu organisasi berhaluan politik di masa pergerakan.
Pasanggrahan	:	Tempat menerima tamu kerajaan.
Pejabat	:	Orang yang memegang jabatan tertentu.
Pemuka Adat	:	Orang yang memiliki pengetahuan, kewenangan, atau peran penting dalam menjalankan adat istiadat.
Pergundikan	:	Praktik atau keadaan di mana seorang perempuan menjadi gundik.

Peristiwa Mandor	:	Pembantaian terhadap kaum intelektual di Kalimantan Barat oleh tentara Jepang.
Permaisuri	:	Istri dari raja, sultan, atau panembahan.
Politik Machiavelli	:	Kekuasaan harus dijaga dengan segala cara.
Pribumi	:	Penduduk asli suatu daerah.
Priyayi	:	golongan masyarakat yang berkedudukan tinggi dalam pemerintahan tradisional.
Raja Suka	:	Meriam kecil berjumlah 7 buah yang ada di Istana Kesultanan Sintang.
Rakyat Negeri	:	Sebutan masyarakat Melayu di Kesultanan Sintang.
Reikugun	:	Angkatan Darat Kekaisaran Jepang.
Residen	:	Jabatan untuk pemimpin wilayah keresidenan pada masa kolonialisme Belanda.
Romusha	:	Kerja paksa pada masa pendudukan Jepang.
Rumah Bordil	:	Tempat pelacuran.
Rupiah	:	Mata uang Indonesia, sebutan untuk uang gulden oleh masyarakat pada masa Kolonialisme Belanda dan Pendudukan Jepang.
Sandang	:	Pedang dalam Undang-Undang Kerajaan Sintang.
Seikerei	:	Salam penghormatan dengan membungkukkan badan.

Seinendan	:	Organisasi kepemudaan bentukan Jepang di Indonesia pada masa pendudukan.
Sen	:	Salah satu mata uang yang digunakan pada masa Kolonialisme Belanda dan Pendudukan Jepang.
Sensei	:	Guru dalam bahasa Jepang.
Sikap Pragmatis	:	Berorientasi pada hasil dan efisiensi untuk kepentingan bersama.
Swapraja	:	Sebutan untuk wilayah Kerajaan atau Kesultanan.
Syo Ki	:	Jabatan Juru Tulis pada masa Pendudukan Jepang.
Takhta	:	Kedudukan sebagai raja, sultan, atau panembahan.
Tanah Panembah	:	Lokasi eksekusi bagi pelanggar hukum di Kesultanan Sintang.
Temenggung	:	Salah satu jabatan dalam Pemerintahan Kesultanan Sintang.
Tengkulak	:	Orang yang membeli hasil bumi dari petani untuk dijual kembali dengan harga lebih tinggi.
Tuak	:	Minuman tradisional beralkohol.
Tuan *Petor*	:	Panggilan masyarakat Sintang kepada Asisten Residen, berasal dari kata *Vetor.*
Upeti	:	Pajak untuk raja
Vakum	:	Berhenti atau tidak aktif untuk sementara waktu.

Vasal	:	Negara atau daerah yang berada di bawah kekuasaan negara lain, tetapi masih memiliki pemerintahan sendiri.
Volkschoolfonds	:	Dana sekolah rakyat yang dibuat oleh Pemerintah Kesultanan Sintang.
Westerafdeeling Van Borneo	:	Salah satu keresidenan di Hindia Belanda yang terletak di bagian Barat Pulau Kalimantan, terdiri atas beberapa afdeeling.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sosok pemimpin, jalannya pemerintahan, dan kehidupan masyarakat di Kesultanan Sintang tahun 1934-1944. Penelitian ini berbentuk penelitian sejarah dengan metode penelitian historiografi yang terdiri atas lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran, dan penulisan. Hasil penelitian ini menunjukan jika pada tahun 1934-1944, Kesultanan Sintang dipimpin oleh seorang bangsawan yang bijaksana, berwibawa, berpendidikan, dan dicintai oleh masyarakat, yaitu Panembahan Raden Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara yang lebih akrab dipanggil Panembahan Raden Danu. Selama memimpin Kesultanan Sintang, Panembahan Raden Danu mengalami dua masa yang cukup sulit, yaitu masa penjajahan Pemerintah Kolonial Belanda (1934-1941) dan penjajahan Pemerintah Militer Jepang (1942-1944). Dalam bidang pemerintahan, Kesultanan Sintang sudah bukan negeri yang berdaulat penuh, semua kebijakan harus mendapatkan persetujuan pemerintah Kolonial Belanda dan Militer Jepang. Masyarakat pribumi berada dibawah naungan Panembahan Raden Danu. Pada tahun 1934-1941, masyarakat patuh terhadap semua perintah Panembahan Raden Danu. Namun, pada tahun 1942-1944, kuasa Panembahan Raden Danu terhadap masyarakat menghilang, akibat datangnya pasukan Tentara Jepang. Terjadi perubahan drastis di wilayah Kesultanan Sintang sehingga pemerintah dan masyarakat harus beradaptasi. Masa pemerintahan Panembahan Raden Danu berakhir tahun 1944 akibat ditangkap dan dibunuh oleh tentara Jepang bersama pemuka masyarakat lainnya di Kesultanan Sintang.

Kata Kunci: Kesultanan Sintang, Panembahan Raden Danu, Pemerintahan, Masyarakat

MOTO

“Hati adalah Kompas terbaik.”

- Fiersa Besari -

“Boleh ambis, tapi harus realistis.”

- Muhammad Aqif Alghifari -

“Orang hebat akan kalah dengan orang yang mau belajar”

- Muhammad Aqif Alghifari -

“Kita semua gagal, ambil sedikit tisu, bersedihlah secukupnya.”

- Secukupnya, Hindia Baskara Putra -

“Untukku, o Tuan, Wahai Kematian, ku tak bisa melawan, Jamah perhentian. Berjanji kuikhlaskan dengan rela, namun jangan hari ini”

- O, Tuan, .Feast -

“Meski kecerdasan bisa mencapai langit, tanpa menulis, itu akan hilang begitu saja. Menulis adalah jalan menuju keabadian”

- Pramoedya Ananta Toer -

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala limpahan kasih dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Sejarah Kesultanan Sintang pada Masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-mukarram Kesuma Negara (1934-1944)".** Dalam penulisan ini, peneliti menyadari telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati melalui halaman ini, peneliti mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada.

1. Bapak Andang Firmansyah, M.Pd selaku Pembimbing pertama sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberi dorongan dan saran serta dukungan moril dan meteril sejak peneliti menjadi Mahasiswa Baru hingga penyusunan skripsi ini.
2. Pembimbing Kedua, Bapak M. Rikaz Prabowo, M.Pd dan Bapak Haris Firmansyah, M.Pd yang telah pula banyak memberikan dukungan moril dan meteril kepada peneliti.
3. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan FKIP UNTAN terutama Bapak Edwin Mirzachairulsyah, M.Pd dan Ibu Astrini Eka Putri, M.Pd yang sudah banyak melibatkan peneliti diberbagai kegiatan sehingga menambah keterampilan peneliti dalam menulis dan merancang kegiatan.
4. Ibu Any Rahmayani, Ibu Asnaini, Ibu Lisyawati Nurcahyani, Bapak Tutup Kuncoro, Bapak Winda Artista Harimurti, dan Bapak Yusri Darmadi selaku

mentor peneliti ketika mengikuti kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka sehingga meningkatkan keterampilan peneliti dalam menulis.

5. Sultan Kesultanan Sintang, seluruh Kerabat Kesultanan Sintang, Datok Haji Mas Hasbullah & Bang Aqsal, Museum Poesaka Ningrat Kesultanan Sintang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang, Museum Kapuas Raya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sintang, dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XII yang telah banyak memberi informasi mengenai topik penelitian kepada peneliti.
6. Teristimewa kepada orang tua peneliti – Bapak Heri Sugiyono dan Ibu Rini Wasiastuti, adik – Uzky Nurfadli, almarhum kakek – Bapak Haji Sulaiman dan Bapak Usisno, nenek – Ibu Bariyem dan Ibu Juariyah, Yastrid Salwa Wardina, seluruh keluarga peneliti, serta penghuni grup WhatsApp Sukses Ulangan Bro, Kongsi Kapan Yahh, Siluman Real Club Terbaik, Pemuda/I Pandawa, dan P. Sejarah Lintas Angkatan yang telah memberikan saran, dorongan, dan motivasi untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu semua kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri peneliti pribadi maupun bagi para pembaca sekalian.

Pontianak, Februari 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv
GLOSARIUM v
ABSTRAK xiv
MOTTO xv
KATA PENGANTAR xvi
DAFTAR ISI xviii
DAFTAR TABEL xx
DAFTAR GAMBAR xxi
DAFTAR LAMPIRAN xxii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
1. Manfaat Teoritis 5
2. Manfaat Praktis 6
a. Bagi Almamater 6
b. Bagi Peneliti 6
c. Bagi Penelitian Selanjutnya 6
d. Bagi Guru Mata Pelajaran Sejarah 6
E. Ruang Lingkup Penelitian 7
1. Fokus Penelitian 7
a. Spasial 7
b. Temporal 8
2. Operasional Konsep 8
a. Kesultanan 8
b. Sintang 9
c. Panembahan 9
F. Kajian Pustaka 10
G. Metodologi Penelitian 14
1. Pemilihan Topik 14
2. Pengumpulan Sumber 15
3. Kritik Sumber 22

4. Penafsiran 25
5. Penulisan 25
H. Pendekatan Penelitian 26
1. Pendekatan Antropologi 27
2. Pendekatan Sosiologi 27
3. Pendekatan Politik 27
I. Sistematika Penulisan 29
BAB II BIOGRAFI PANEMBAHAN ABDUL BAHRI DANU PERDANA AL-MUKARRAM KESUMA NEGARA 31
A. Jejak Keluarga dan Awal Kehidupan Raden Danu: Keturunan Bangsawan Kesultanan Sintang 32
B. Riwayat Pendidikan Raden Danu 40
C. Pengabdian dan Akhir Hidup Raden Danu di Kalimantan Barat 43
D. Peninggalan Panembahan Raden Danu: Bangunan Cagar Budaya Istana Almukarramah 56
BAB III JALANNYA PEMERINTAHAN DI WILAYAH KESULTANAN SINTANG PADA MASA PANEMBAHAN ABDUL BAHRI DANU PERDANA AL-MUKARRAM KESUMA NEGARA (1934-1944) 62
A. Pemerintahan Panembahan Raden Danu Era Kolonialisme Belanda (1934-1941) 62
B. Pemerintahan Panembahan Raden Danu Masa Pendudukan Jepang (1942-1944) 77
BAB IV KEHIDUPAN MASYARAKAT KESULTANAN SINTANG PADA MASA PANEMBAHAN ABDUL BAHRI DANU PERDANA AL-MUKARRAM KESUMA NEGARA (1934-1944) 82
A. Kehidupan Masyarakat di Bidang Sosial 82
B. Kehidupan Masyarakat di Bidang Ekonomi 89
C. Kehidupan Masyarakat di Bidang Agama dan Pendidikan 97
D. Organisasi Politik dan Kehidupan Kaum Intelektual Sintang 105
BAB V PENUTUP 111
A. Kesimpulan 111
B. Saran 113
DAFTAR PUSTAKA 114
LAMPIRAN 121

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.3	Daftar Pejabat Belanda Sejaman dengan Panembahan Raden Danu	70
Tabel 2.3	Perubahan Nama Jabatan di Wilayah Kesultanan Sintang Pada Masa Pemerintahan Militer Jepang	79
Tabel 1.4	Sub Suku Dayak Serah dan Dayak Mardaheka	85
Tabel 2.4	Penduduk *Landschap* (Kesultanan) Sintang Januari 1936	85
Tabel 3.4	Kondisi sekolah di Kesultanan Sintang tahun 1936	102
Tabel 4.4	Korban penangkapan dan pembunuhan tentara Jepang di Sintang yang diketahui	108

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.2	Bagan Silsilah Panembahan Sintang 1855-1944	34
Gambar 2.2	Berita ayah Raden Danu di koran De Sumatra Post edisi 2 Maret 1911	36
Gambar 3.2	Raden Danu bersama istrinya di Istana Kesultanan Sintang	38
Gambar 4.2	Raden Danu menghadiri acara ulang tahun Ratu Wilhelmina	48
Gambar 5.2	Berita penobatan Raden Danu sebagai pemimpin *Landschap* (Kesultanan) Sintang dalam koran De locomotief edisi 3 Desember 1937	50
Gambar 6.2	Permainan alat musik Keledik dan Tari Mandau di acara Pelantikan Raden Danu	52
Gambar 7.2	Sisa pakaian milik Raden Danu yang ditemukan di lokasi eksekusi Mandor	55
Gambar 8.2	Istana Kesultanan Sintang ketiga (sebelum renovasi)	57
Gambar 9.2	Istana Kesultanan Sintang setelah renovasi	59
Gambar 10.2	Sisa tiang pondasi bangunan Istana Kesultanan Sintang yang kedua	60
Gambar 1.3	Berita tentang pengangkatan B. J. Kuik sebagai Asisten Residen Sintang (koran Bataviaasch Nieuwsblad edisi 15 Juli 1936)	66
Gambar 2.3	Potongan peta Residentie Wester Afdeeling van Borneo Universiteit Leiden tahun 1919	67
Gambar 3.3	Raden Danu dan Istrinya (Nyonya Fatimah Zuhra)	68
Gambar 4.3	Tanda tangan dan cap Kesultanan Sintang Pemerintahan Raden Danu	72
Gambar 5.3	Cap Asisten Residen Sintang pada salinan dokumen yang diterbitkan oleh Raden Danu	73
Gambar 6.3	Raden Danu (duduk paling tengah) bersama beberapa Pejabat Kesultanan Sintang dan anak-anaknya berfoto dengan tentara Jepang	80
Gambar 7.3	Tanda tangan dan cap Raden Danu saat menjabat Dokoh	80
Gambar 1.4	Piramida Sosial Kerajaan Sintang	83
Gambar 2.4	Rumah Panjang Masyarakat Dayak di Sintang (1900-1940)	86
Gambar 3.4	Pemandangan Sungai Kapuas di Sintang saat debit air sangat rendah (1920-1940)	87

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 122
Lampiran 2 Daftar Narasumber..... 129
Lampiran 3 Dokumentasi Pencarian Sumber..... 131
Lampiran 4 Dokumen Penunjang Isi Skripsi 136
Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Riset 150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemimpin adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur kelompok di suatu wilayah. Kelompok yang dimaksud adalah masyarakat, sedangkan wilayah dapat diartikan sebagai organisasi atau bahkan negara. Kondisi masyarakat di suatu wilayah ditentukan oleh pemimpinnya (Padang et al., 2023). Pemimpin akan selalu berganti di setiap masanya, dinamika di setiap masa pemimpin tentu memiliki keunikannya masing-masing. Sehingga tulisan mengenai dinamika di setiap masa kepemimpinan seorang tokoh dan kehidupan pribadinya banyak dibuat untuk mengenang pemimpin terdahulu. Kisahnya juga akan diceritakan kepada generasi berikutnya sebagai pelajaran hidup.

Salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang sudah banyak mengalami pergantian pemimpin dari masa ke masa adalah wilayah Sintang. Mengingat sebelum menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Sintang sudah menjadi peradaban sejak abad ke-4 M. Pada saat itu, wilayah Sintang merupakan sebuah peradaban Hindu-Buddha, yang berpusat di Nanga Sepauk. Peradaban Sintang terus berkembang, hingga pada abad ke-17 M menjadi sebuah peradaban Islam yang dikenal dengan nama Kesultanan Sintang (Syamtasiyah et al., 2017). Kesultanan Sintang terus berkembang dan menjadi kesultanan yang terpandang di pedalaman Pulau Kalimantan hingga memancing perhatian bangsa Eropa. Pada tahun 1822, Kesultanan Sintang

pertama kali menjalin kontak dengan bangsa Eropa, yaitu Pemerintah Kolonial Belanda. Dalam perkembangannya Kesultanan Sintang menjadi wilayah vasal Pemerintah Kolonial Belanda (Sjamsuddin, 2015). Setelah menjadi vasal Pemerintah Kolonial Belanda selama kurang lebih 1 abad, pada tahun 1942, Kesultanan Sintang menjadi wilayah jajahan Militer Jepang selama Perang Dunia II (Aspar, 2005).

Melihat sejarah panjang yang dimiliki Kesultanan Sintang menyebabkan sejarah Sintang banyak menarik perhatian para peneliti. Kajian atau penelitian tentang sejarah Kesultanan Sintang juga sudah banyak dibuat dan dipublikasi. Sejarah Kesultanan Sintang pada masa Kolonial Belanda adalah topik penelitian yang paling diminati oleh para peneliti. Namun, tokoh yang menjadi pemimpin Kesultanan Sintang jarang tersorot karena tertutupi hegemoni penjajah. Penelitian tentang kondisi Kesultanan Sintang yang berfokus pada satu masa kepemimpinan seorang tokoh masih jarang ditemukan. Penulisan sejarah Sintang selalu disajikan dengan dimensi waktu yang luas (diakronik), sehingga kurang mendalam.

Kondisi Kesultanan Sintang ketika dipimpin oleh Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram cukup menarik untuk diteliti. Sjamsuddin (2015) dalam buku berjudul Perlawanan & Perubahan di Kalimantan Barat Kerajaan Sintang 1822 - 1942 mengatakan beliau menjabat sebagai pemimpin Negeri Sintang sejak tahun 1934 -1944. Pada rentang waktu tersebut Sintang menjadi wilayah jajahan dua negara, yaitu Belanda (1934-1942) dan Jepang (1942-1944). Perubahan dalam bidang pemerintahan dan kehidupuan

masyarakat di Kesultanan Sintang akibat transisi masa penjajahan Kolonial Belanda ke penjajahan Militer Jepang adalah salah satu hal yang menarik untuk diteliti dari masa kepemimpinan Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram.

Pemimpin Kesultanan Sintang pada masa tersebut kurang mendapat sorotan. Sosok dari Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram belum dikenal oleh masyarakat luas. Riwayat hidup beliau tidak banyak sampai di telinga masyarakat Sintang masa kini, hanya diketahui oleh Kerabat Kesultanan Sintang. Hal tersebut mendorong peneliti untuk meneliti sejarah Kesultanan Sintang tahun 1934 - 1944 ketika Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram memimpin Sintang agar sejarah Sintang dan sosok pemimpin kalangan pribumi Sintang pada masa tersebut kembali diingat masyarakat luas.

Sama seperti pemimpin Kesultanan Sintang sebelumnya, Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram juga memperhatikan perkembangan agama Islam. Bahkan beliau memberi izin kepada sembilan ustadz dari Sumatra Barat untuk mengajar agama Islam di wilayah Kesultanan Sintang (Sjamsuddin, 2015). Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram berperan penting dalam melestarikan objek bersejarah milik Kesultanan Sintang. Objek tersebut saat ini menjadi salah satu simbol kebudayaan masyarakat Sintang, yaitu Istana Kesultanan Sintang. Dinamika yang dialami oleh Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram dalam membangun istana perlu diketahui oleh masyarakat luas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan membahas lebih lanjut terhadap kondisi Kesultanan Sintang ketika Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram pada rentang tahun 1934-1944. Dengan berbagai alasan dan pernyataan tersebut, adapun judul penelitian ini yakni *"Sejarah Kesultanan Sintang pada Masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944)"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun masalah umum dalam penelitian ini yakni *"Sejarah Kesultanan Sintang pada Masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944)"*.

Berdasarkan permasalahan umum di atas, peneliti memberikan batasan masalah agar permasalahan tersebut dapat dikaji lebih mendalam dan terarah, maka permasalahan di atas dibagi menjadi submasalah sebagai berikut.

1. Bagaimana biografi Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara?
2. Bagaimana jalannya pemerintahan di wilayah Kesultanan Sintang pada masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944)?
3. Bagaimana kehidupan masyarakat di wilayah Kesultanan Sintang pada masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui "*Sejarah Kesultanan Sintang pada Masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944)".* Berdasarkan pemaparan submasalah di atas, terdapat beberapa tujuan khusus, yakni.

1. Menjelaskan biografi Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara.
2. Menjelaskan jalannya pemerintahan di wilayah Kesultanan Sintang pada masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944).
3. Menjelaskan kehidupan masyarakat di wilayah Kesultanan Sintang pada masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN maupun masyarakat umum, khususnya masyarakat Kabupaten Sintang tentang Sejarah Kesultanan Sintang pada Masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Almamater

Penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi sumber ataupun referensi yang sudah ada serta dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam bidang sejarah lokal Kalimantan Barat mengenai Sejarah Kesultanan Sintang pada Masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944).

b. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, wawasan dan ilmu peneliti menjadi bertambah serta kemampuan peneliti dalam berfikir logis dan ilmiah mengenai Sejarah Kesultanan Sintang pada Masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944) meningkat.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi para pembaca dan peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa. Dapat menjadi pembanding atau kajian pustaka untuk data terbaru yang ditemukan tentang Sejarah Kesultanan Sintang pada Masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944).

d. Bagi Guru Mata Pelajaran Sejarah

Dapat digunakan oleh guru Mata Pelajaran Sejarah sebagai sumber materi. Guru sejarah, khususnya yang mengajar di Kabupaten

Sintang dapat memanfaatkannya sebagai materi tambahan dalam materi Kerajaan Islam di Nusantara, Indonesia pada Masa Penjajahan Bangsa-bangsa Eropa, Dampak Penjajahan Bangsa-bangsa Eropa di Indonesia, serta materi Penjajahan Jepang dan Respon Bangsa Indonesia sehingga pembelajaran di kelas menjadi kontekstual.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti menggunakan ruang lingkup penelitian sebagai upaya untuk memfokuskan arah penelitian. Fokus penelitian yang terarah akan berdampak pada hasil penelitian yang mendalam. Dalam konteks ini ruang lingkup penelitian dideskripsikan pada fokus penelitian dan operasional konsep, yakni sebagai berikut.

1. Fokus Penelitian

Penelitian sejarah memiliki dua fokus penelitian, yaitu ruang dan waktu atau spasial dan temporal.

a. Spasial

Dimensi spasial atau ruang adalah tempat terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, dimensi ruang menyesuaikan lokasi kemungkinan peneliti menemukan informasi mengenai Kesultanan Sintang pada saat Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara menjabat sebagai pemimpin Kesultanan Sintang. Fokus spasial dari penelitian ini adalah Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat karena wilayah tersebut adalah lokasi pusat pemerintahan Kesultanan Sintang pada tahun 1934-1944.

b. Temporal

Dimensi temporal atau waktu merupakan pembabakan zaman atau waktu terjadinya peristiwa sejarah. Pembabakan waktu dalam sejarah sangat penting karena fenomena yang berdampak besar bagi manusia terjadi beriringan dengan bertambahnya waktu. Fokus temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1934 - 1944. Adapun alasan pengambilan pembabakan waktu tersebut karena Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara menjabat sebagai pemimpin Kesultanan Sintang pada tahun 1934 - 1944.

2. Operasional Konsep

Operasional konsep berfungsi untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran serta pemahaman yang ada di antara peneliti dan pembaca. Berikut penjelasan beberapa istilah.

a. Kesultanan

Kesultanan dapat diartikan sebagai negara di masa kini, yang mana kesultanan memiliki penduduk, wilayah, pemerintahan berdaulat, dan diakui negara lain. Kesultanan juga dapat diartikan sebagai kerajaan, namun kesultanan pada umumnya bercorak islam. Maksud dari bercorak islam adalah hukum negara berlandaskan agama Islam, masyarakat di wilayah tersebut mayoritas beragama Islam, dan wilayah tersebut dipimpin oleh tokoh beragama Islam. Pemimpin kesultanan umumnya bergelar Sultan. Namun, dalam

perkembangannya ada juga kesultanan yang pemimpinnya menggunakan gelar Panembahan.

b. Sintang

Sintang saat ini adalah kabupaten yang terletak di bagian timur Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia (negara bagian Serawak). Luas wilayah Kabupaten Sintang mencapai 21.638,00 km^2, terbagi menjadi 14 kecamatan. Suku Dayak, Melayu, Tionghoa, Jawa, Bugis, Sunda, Ambon, Batak, Minang, dan Madura adalah etnis yang menghuni Kabupaten Sintang. Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan lainnya adalah agama yang dianut masyarakat Sintang. Komoditi utama Kabupaten Sintang adalah perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh.

c. Panembahan

Panembahan adalah gelar yang digunakan oleh pemimpin disebuah negeri pada masa lalu. Gelar ini diberikan kepada seorang yang memimpin wilayah vasal (daerah bawahan) suatu negara atau kerajaan. Panembahan dapat diartikan sebagai pemimpin dari negara yang sepenuhnya berada di bawah negara lain secara internasional. Sejak tahun 1855, gelar Panembahan mulai digunakan untuk pemimpin Kesultanan Sintang. Penggunaan gelar Panembahan di Kesultanan Sintang diberikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda,

menjadi tanda bahwa Kesultanan Sintang merupakan vasal Kerajaan Belanda.

F. Kajian Pustaka

Dalam mengkaji Sejarah Kesultanan Sintang pada Masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934 – 1944), peneliti menggunakan beberapa referensi yang pembahasannya sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian milik peneliti. Referensi tersebut digunakan sebagai pedoman praktis untuk pembahasan lebih lanjut.

Terdapat tiga referensi yang digunakan untuk membahas rumusan masalah pertama mengenai biografi Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara. Buku pertama adalah buku berjudul Sintang Dalam Lintasan Sejarah karya Syahzaman & Hasanuddin (2003). Buku kedua yang digunakan adalah buku berjudul Perlawanan & Perubahan di Kalimantan Barat Kerajaan Sintang 1822 – 1942 karya Helius Sjamsuddin (2015). Peneliti juga menggunakan Laporan Penelitian berjudul Bangunan Tradisional di Kabupaten Sintang milik BPK Wilayah XII yang ditulis oleh Benekdita Juliatri Widi Wulandari (2009) untuk membahas Istana Kesultanan Sintang yang merupakan peninggalan dari masa pemerintahannya.

Pada rumusan masalah kedua mengenai jalannya pemerintahan di wilayah Kesultanan Sintang pada masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944), peneliti menggunakan dua referensi. Referensi pertama adalah buku berjudul Perlawanan & Perubahan di Kalimantan Barat Kerajaan Sintang 1822 – 1942 karya Helius

Sjamsuddin (2015). Referensi kedua adalah buku berjudul Sejarah Perjuangan Rakyat Melawi-Sintang Kalimantan Barat karya H. Aspar (2005). Referensi ketiga adalah buku berjudul Sintang Dalam Lintasan Sejarah karya Syahzaman & Hasanuddin (2003).

Peneliti menggunakan dua referensi untuk membahas rumusan masalah yang ketiga mengenai kehidupan masyarakat di Kesultanan Sintang pada masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara. Adapun referensi pertama yang digunakan adalah buku berjudul Sintang Dalam Lintasan Sejarah karya Syahzaman & Hasanuddin (2003). Referensi kedua yang peneliti gunakan adalah buku berjudul Sejarah Kesultanan Sintang di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat karya Ita Syamtasiyah, Zainuddin, dan Lukman Jabbar (2017).

Adapun penjelasan mengenai isi referensi, persamaan, serta perbedaan antara referensi yang peneliti gunakan dengan penelitian milik peneliti adalah sebagai berikut.

1. *Buku Sejarah Kesultanan Sintang di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat karya Ita Syamtasiyah, Zainuddin, dan Lukman Jabbar (2017),* secara garis besar buku ini membahas sejarah perkembangan agama Islam di Kesultanan Sintang, Kesultanan Sintang pada masa kolonialisme Belanda dan Penjajahan Militer Jepang, dan budaya masyarakat Sintang. Pada buku tersebut pembahasan mengenai Sintang dimulai sejak abad ke-4 M hingga abad ke-21. Namun, kondisi Sintang tahun 1934 hingga 1941, serta pemimpin Kesultanan Sintang pada tahun 1934 – 1944 tidak dibahas.

Perbedaan buku tersebut dengan penelitian milik peneliti terletak pada fokus kajiannya. Kondisi Sintang pada tahun 1934 – 1944 menjadi fokus utama kajian milik peneliti. Peneliti juga akan membahas pribadi pemimpin Kesultanan Sintang pada masa itu.

2. *Buku berjudul Perlawanan & Perubahan di Kalimantan Barat Kerajaan Sintang 1822 – 1942 karya Helius Sjamsuddin (2015),* membahas Kesultanan Sintang secara keseluruhan, mulai dari kondisi geografis, kondisi demografis, hubungan Kesultanan Sintang dengan kerajaan atau kesultanan di sepanjang Sungai Kapuas, hubungan Sintang dengan Belanda, dan perlawanan rakyat Sintang terhadap Kolonial Belanda. Peristiwa dalam rentang waktu 1822 – 1942 menjadi fokus pembahasan buku tersebut tetapi berdasarkan sudut pandang data kolonial atau Nerlando-sentris. Persamaan buku tersebut dengan penelitian milik peneliti adalah membahas keadaan Sintang pada rentang waktu 1934 – 1942 termasuk peristiwa pada masa kepemimpinan Panambahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara. Penulisan sejarah secara Indonesia-sentris, membahas Sintang pada tahun 1942-1944, dan meneliti kehidupan pribadi Panambahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara, menjadi pembeda antara buku tersebut dengan penelitian milik peneliti.
3. *Buku berjudul Sejarah Perjuangan Rakyat Melawi-Sintang Kalimantan Barat karya H. Aspar (2005)* secara garis besar buku ini membahas tentang perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Melawi (dulu Melawi adalah

bagian dari Kesultanan Sintang). Dalam buku ini dijelaskan kondisi rakyat Kesultanan Sintang di wilayah Melawi pada masa Penjajahan Militer Jepang (1942 – 1945). Persamaan buku tersebut dengan penelitian milik peneliti adalah membahas tentang keadaan Kesultanan Sintang pada rentang rahun 1942 – 1944. Perbedaannya adalah pada penelitian milik peneliti juga membahas kondisi atau keadaan Kesultanan Sintang sebelum kedatangan Jepang.

4. *Buku berjudul Sintang Dalam Lintasan Sejarah karya Syahzaman & Hasanuddin (2003)*, secara garis besar membahas tentang Sintang sejak masa Hindu-Buddha, perkembangan agama Islam di Sintang, kolonialisme Belanda di Sintang, Penjajahan Militer Jepang di Sintang, perlawanan rakyat Sintang, dan Sintang pada masa kemerdekaan. Persamaan buku tersebut dengan penelitian milik peneliti adalah membahas Kesultanan Sintang pada masa Kolonialisme Belanda dan masa Penjajahan Militer Jepang serta sedikit membahas Panambahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara. Perbedaannya terletak pada fokus temporal, yang mana penelitian milik peneliti berfokus pada tahun 1934 – 1944 saja (singkronik), sedangkan buku tersebut membahas sintang sejak abad ke-13 M hingga abad ke-21 M (diakronik). Penelitian milik peneliti juga akan berusaha menggali informasi lebih dalam tentang sosok Panambahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara.

5. *Laporan Penelitian berjudul Bangunan Tradisional di Kabupaten Sintang milik BPK Wilayah XII yang ditulis oleh Benekdita Juliatri Widi Wulandari (2009),* membahas tentang wujud tiga bangunan tradisional yang terdapat di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Ketiga bangunan tersebut antara lain Istana Al-Mukarramah Kesultanan Sintang, Masjid Jami' Sultan Nata, dan Rumah Betang Ensaid Panjang. Persamaan laporan penelitian tersebut dengan penelitian milik peneliti adalah membahas bangunan Istana Al-Mukarramah Kesultanan Sintang dan Masjid Jami' Sultan Nata. Kedua bangunan tersebut direnovasi pada masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara menjadi pemimpin Kesultanan Sintang. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian milik BPK Wilayah XII dengan penelitian milik peneliti adalah peneliti juga akan membahas dinamika yang dialami oleh Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara ketika proses renovasi sedang berlangsung.

G. Metodologi Penelitian

1. Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah menentukan topik penelitian. Agar penelitian lebih terarah, peneliti perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap topik yang dipilih. Dalam hal ini, pemilihan topik sejarah sebaiknya berdasarkan pada dua aspek utama, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional mengacu pada hubungan pribadi peneliti dengan topik yang

dikaji, misalnya dengan meneliti sejarah daerah peneti berasal. Sementara itu, kedekatan intelektual berkaitan dengan lingkungan akademik atau profesional peneliti, seperti meneliti sejarah wilayah tempat bekerja atau menempuh pendidikan. Dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut, peneliti dapat lebih mudah memahami konteks sejarah yang dikaji serta meningkatkan keterlibatan dalam penelitian yang dilakukan. (Kuntowijoyo, 2013).

Sejarah Kesultanan Sintang pada masa Panambahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara menjadi topik penelitian karena adanya kedekatan emosional, Sintang merupakan daerah kelahiran peneliti. Sehingga peneliti lebih mengenal daerah dan mamahami masyarakat yang ada di Sintang. Berdasarkan pengalaman intelektual, materi sejarah lokal Sintang tidak pernah disampaikan di sekolah. Sehingga informasi mengenai sejarah Kesultanan Sintang pada masa Panambahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara jarang diketahui oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, peneliti berhasrat untuk membuat penelitian tersebut agar dapat disajikan sebagai materi pembelajaran dan dinikmati masyarakat, khususnya pelajar dan masyarakat Sintang sebagai bentuk pengabdian pada daerah tempat lahir peneliti.

2. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber dikenal juga dengan istilah heuristik, di mana pada tahap ini peneliti sejarah diwajibkan untuk terjun kelapangan

dan perpustakaan demi mencari informasi terkait topik penelitian. Merekonstruksi masa lampau tidak akan bisa dilakukan tanpa sumber atau bukti sejarah (Daliman, 2011). Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah terdiri atas sumber tertulis, sumber lisan, dan artefak. Penggunaan jenis sumber sejarah tergantung dengan topik yang akan diteliti. Sumber tertulis dan sumber lisan adalah dua jenis sumber yang paling sering digunakan dalam merekonstruksi masa lalu (Pranoto, 2010).

Dalam penelitian historiografi peneliti harus mencari sumber primer. Sumber primer adalah informasi yang diperoleh dari saksi mata. Dapat berbentuk dokumen sezaman seperti catatan rapat, daftar anggota organisasi, arsip pemerintahan, foto, koran, majalah dan lain-lain (Hamid, A.R. & Madjid, 2011). Sumber primer juga dapat berbentuk lisan, informasi keluar dari mulut saksi mata suatu peristiwa. Sementara dokumen, majalah, buku, skripsi, dan artikel jurnal yang dibuat tidak sezaman serta informasi lisan dari narasumber yang bukan saksi mata sebuah peristiwa atau periode adalah sumber sekunder karena disajikan berdasarkan hasil interpretasi (Abdurrahman, 2007).

Dalam penelitian Sejarah Kesultanan Sintang pada masa Panambahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara peneliti akan memanfaatkan sumber berupa dokumen, sumber lisan, dan artefak, baik itu primer maupun sekunder. Adapun sumber primer dan

sekunder berdasarkan bentuknya yang peneliti temukan adalah sebagai berikut.

a. Studi Dokumentasi

Studi Dokumen/Dokumentasi adalah suatu langkah pegumpulan data ataupun sebuah teknik pengumpulan data yang langsung ditujukan kepada subyek penelitian dalam rangka untuk mendapatkan informasi terkait objek yang akan di teliti. Adapun pada studi dokumentasi ini, peneliti umumnya terlebih dahulu melakukan penelusuran terkait data historis dari objek penelitian tersebut.

Studi dokumen ini terdiri dari catatan dari pelaku sejarah seperti buku harian, dokumen pribadi dari individu atau kelompok yang terlibat dalam peristiwa, foto atau gambar sezaman, serta juga dokumen/arsip dari suatu kelembagaan terkait yang sesuai dengan topik dari penelitian tersebut. Dalam metodologi sejarah, arsip menjadi sumber sejarah tertinggi dibandingkan sumber sejarah dalam bentuk lain (Lohanda, 2011).

Sumber primer yang peneliti temukan dalam proses studi dokumentasi adalah sebagai berikut.

a) Terdapat 11 sumber primer berbentuk foto di Istana Al-Mukarramah Kesultanan Sintang atau Museum Poesaka Ningrat Kesultanan Sintang.

b) Terdapat 1 sumber primer berbentuk foto di Museum Kapuas Raya.

c) Terdapat 9 sumber primer berbentuk foto di website *Koninklijk Instituut voor Taal –, Land – en Volkenkunde* atau KITLV (https://www.kitlv.nl/).

d) Terdapat 1 Sumber primer berbentuk foto di https://collectie.wereldmuseum.nl/.

e) Terdapat 3 sumber primer berbentuk dokumen yang diterbitkan dari masa Pemerintahan Panembahan Raden Danu di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sintang.

f) Terdapat 1 sumber primer berbentuk peta dari webisite https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/.

g) Terdapat 14 sumber primer berbentuk koran atau surat kabar yang ditemukan dari https://www.delpher.nl/, https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/, dan https://khastara.perpusnas.go.id/.

h) Terdapat 2 Majalah Kesedaran tahun 1940 koleksi M. Rikaz Prabowo yang diperoleh dari ANRI, diterbitkan oleh organisasi Persatuan Anak Borneo.

Peneliti juga menemukan sumber sekunder ketika melakukan studi dokumentasi. Sumber sekunder yang peneliti temukan berjumlah 8 dokumen, dengan rincian adalah sebagai berikut.

a) Terdapat 1 dokumen milik pengurus Masjid Jami' Sultan Nata.
b) Terdapat 3 dokumen berupa Surat Keputusan Cagar Budaya milik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang.
c) Terdapat 1 dokumen koleksi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sintang.
d) Terdapat 3 dokumen koleksi Museum Poesaka Ningrat Kesultanan Sintang.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan informasi dengan cara bertemu langsung maupun secara tidak langsung dengan narasumber dengan tujuan memperoleh gambaran yang lengkap mengenai topik yang tengah diteliti. Dalam wawancara tidak harus langsung ke topik penelitian. Namun, dianjurkan untuk melakukan pendekatan dengan obrolan ringan yang informal. Kontrol emosi pewawancara diperlukan karena ketika wawancara berlangsung, sering kali tersampaikan informasi yang tidak diperlukan dari mulut narasumber. Pewawancara juga tidak boleh menentang informasi dari narasumber (Thompson, 2012). Pewawancara harus memposisikan diri sebagai orang yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali agar proses wawancara dapat berjalan dengan lancar.

Penggalian informasi sejarah melalui teknik wawancara sudah dilakukan sejak abad ke-5 M dan banyak digunakan oleh sejarawan Indonesia. Untuk menulis tentang sejarah sosial dan informasi tokoh, teknik wawancara akan menjadi salah satu cara pengumpulan informasi yang sangat bermanfaat. Dalam memilih narasumber perlu diperhatikan kedekatan calon narasumber terhadap objek yang diteliti (Kuntowijoyo, 1994). Dianjurkan juga kepada peneliti untuk memberikan timbal balik yang menguntungkan bagi narasumber, seperti membawa buah tangan. Hubungan baik antara peneliti dan narasumber akan terjalin setelah wawancara berkat buah tangan. Narasumber akan dengan senang hati menyambut kedatangan peneliti apabila ingin melakukan wawancara kembali.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, narasumber dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Peneliti melakukan wawancara dengan bertemu secara langsung dengan narasumber. Adapun narasumber primer dalam penelitian ini berjumlah 1 orang, yaitu.

- Nama : Haji Mas Hasbullah
  Umur : 91 tahun
  Alamat : Jalan Teuku Umar
  Pekerjaan : Pensiunan PNS (Pegawai Departemen Penerangan)

Sedangkan narasumber sekunder dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu.

- Nama : Raden Barrie Danu Brata, S.E., M.A.P.
  Umur : 55 Th
  Alamat : Jalan Dharma Putra
  Pekerjaan : PNS (Raja Sintang ke 31 dengan gelar Pangeran Ratu Prabu Rahmatullah Ismail Tsyafioeddin Kesuma Negara / cucu dari Panembahan Raden Danu)
- Nama : Bernie Danu Brata, S.Sos, M.A.P.
  Umur : 51 Tahun
  Alamat : Jalan Dharma Putra
  Pekerjaan : PNS (cucu dari Panembahan Raden Danu)
- Nama : Gusti Sumarman, S.H.
  Umur : 58 tahun
  Alamat : Jalan Mungguk Serantung, Kabupaten Sintang
  Pekerjaan : Kepala Museum Poesaka Ningrat Kesultanan Sintang
- Nama : Deni Hariyanto (Latif)
  Umur : 65 tahun
  Alamat : Jalan Bintara, Kabupaten Sintang
  Pekerjaan : Juru Pelihara Cagar Budaya Masjid Jami' Sultan Nata

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan sebuah langkah pengumpulan data dengan mengacu kepada informasi yang ditemukan pada buku-buku teks maupun hasil penelitian milik orang lain, baik yang belum ataupun yang telah dipublikasikan. Studi pustaka pada penelitian Sejarah Kesultanan Sintang pada masa kepemimpinan Panambahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara dilakukan di beberapa perpustakaan dan website penyedia artikel elektronik, majalah elektronik, dan buku elektronik yang kredibel.

Buku yang digunakan dalam penelitian ini merupakan buku koleksi Perpustakaan Agus Sastrawan Noor, Perpustakaan Balai Pelestarian dan Kebudayaan Wilayah XII, dan Perpustakaan Daerah Sintang. Terdapat juga buku pribadi milik sejarawan dan milik peneliti yang digunakan dalam penelitian ini. Referensi Pustaka elektronik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berasal dari website https://scholar.google.com/, https://www.riwajat.id/, https://academic.oup.com/, http://www.Pustaka-bpkxii.org/slims, dan https://www.delpher.nl/. Dalam studi pustaka, peneliti menemukan 61 referensi. Semua referensi tersebut adalah sumber sekunder dalam penelitian ini.

3. Kritik Sumber

Kritik sumber biasa disebut dengan verifikasi, merupakan tahap dalam metodologi penelitian sejarah setelah pengumpulan sumber.

Sumber yang telah ditemukan tidak dapat langsung digunakan dalam merekonstruksi masa lalu. Kritik sumber dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber dan kredibilitas atau kebenaran informasi sumber sejarah yang ditemukan (Sjamsuddin, 2012). Dalam melakukan kritik sumber lisan, peneliti akan menyesuaikan informasi lisan dengan informasi yang terdapat pada sumber tertulis. Kritik pada sumber tertulis dan sumber foto peneliti lakukan dengan membandingkan informasi dari orang yang hidup pada rentang tahun 1934-1944. Sedangkan kritik sumber pada buku cetak majalah cetak, buku elektronik, artikel jurnal elektronik, dan majalah elektronik peneliti lakukan dengan cara melihat latar belakang dari penulisnya.

Kritik sumber dokumen dalam penelitian sejarah dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Berikut penjelasannya.

a. Kritik Eksternal

Menurut Pranoto (2010), kritik eksternal adalah penelitian fisik terhadap suatu sumber. sejarawan harus memahami konteks waktu dan tempat di mana sumber tersebut dihasilkan, termasuk kondisi sosial, politik, dan budaya saat itu. Adapun otentesitas ini mengacu kepada materi atau bahan sumber sezaman, berupa jenis kertas, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, kritik sumber dokumen peneliti lakukan dengan cara memperhatikan bentuk cap dan tanda tangan pada dokumen.

Cap pada dokumen yang diterbitkan oleh Panembahan Raden Danu dalam rentang tahun 1934-1944 ada tiga bentuk. Pertama, berbentuk lingkaran dengan tulisan "PANEMBAHAN SINTANG". Kedua, cap berbentuk bulat sedikit lonjong dengan gambar dua singa dan mahkota di Tengah serta terdapat tulisan "ASISTENT RESIDENT VAN SINTANG". Ketiga, cap berbentuk lingkaran matahari dengan tulisan "DOKOH KERADJAAN SINTANG" dengan gambar matahari terdit di bagian tengah.

b. Kritik Internal

Kritik Internal adalah cara penelitian mengoreksi isi dari sumber yang ditemukan. Peneliti wajib memahami isi sumber yang ditemukan secara mendalam agar dapat memastikan bahwa sumber yang ditemukan adalah benar, tidak menyesatkan, tidak dimanipulasi, dan lain-lain. Kritik internal adalah penentuan suatu sumber dapat dipercaya atau tidak. Dapat dikatakan bahwa, kritik internal merupakan suatu uji kebenaran tentang informasi dari suatu arsip atau dokumen. Dalam penelitian ini, kritik internal peneliti lakukan dengan cara mencari tahu latar belakang dari penulis atau pembuat dokumen dan apakah isi dari dokumen tersebut relevan dengan waktu yang tertera di dokumen.

4. Penafsiran

Penafsiran dalam penelitian sejarah dikenal juga dengan istilah interpretasi. Adapun dalam interpretasi memerlukan objektivitas

peneliti. Subjektivitas peneliti harus dihindari, namun cukup susah dilakukan. Tanpa penafsiran peneliti, data yang diperoleh tidak dapat berbicara. Meskipun penafsiran peneliti terdapat unsur subjektivitas, penafsirannya tetap diakui karena orang lain akan melihatnya kembali dan akan ditafsirkan ulang (Kuntowijoyo, 2013). Pranoto (2010) menyebutkan bahwa penafsiran atau interpretasi dalam penelitian sejarah memiliki dua jenis, yaitu analisis dan sintesis. Maksud dari interpretasi analisis adalah menguraikan setiap kejadian kemudian menyimpulkan penyebabnya. Sedangkan, maksud dari interpretasi sintesis adalah data yang terdapat pada beberapa sumber disatukan menjadi sebuah tulisan utuh.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan interpretasi sintesis dan analisis. Analisis akan peneliti gunakan untuk menuliskan makna tersirat dari sumber yang ditemukan. Sedangkan, sintesis diperlukan untuk menggabungkan data atau informasi yang diperoleh dari sumber lisan, dokumen maupun buku mengenai topik penelitian.

5. Penulisan

Penulisan atau dalam penelitian sejarah dikenal sebagai historiografi, ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah. Hasil dari empat tahap sebelumnya harus dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam konteks ini peneliti menyuguhkan tulisan yang komplit serta dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data dan fakta yang didapatkan. Dalam tahap ini, aspek kronologi sangat penting

(Sjamsuddin, 2012). Kronologi yang dimaksud adalah urutan waktu atau alur maju. Keterampilan menulis peneliti sangat dibutuhkan pada tahap ini. Penulisan sejarah harus disampaikan secara jelas, tidak berbelit, menarik untuk dibaca namun tidak menyampingkan kebenaran ilmiah agar pembaca dapat memahami dan menerima pesan dari peristiwa masa lampau (Wasino, 2007).

Tulisan dalam penulisan sejarah dapat dituangkan dalam esai, artikel, dan buku (Daliman, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menuangkan hasil dari penelitian sejarah dalam bentuk skripsi. Peneliti menyuguhkan hasil penelitian berdasarkan fakta yang ditemukan. Penelitian ini merupakan upaya untuk merekonstruksi kejadian masa lalu yang terjadi di Kesultanan Sintang pada tahun 1934 – 1944 atau pada masa kepemimpinan Panambahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara.

H. Pendekatan

Peneliti sejarah memerlukan ilmu bantu yang relevan dengan fokus penelitiannya. Ilmu bantu berfungsi untuk memperdalam analisis fenomena yang terjadi dalam peristiwa (Kartodirdjo, 1992). Peneliti sejarah harus mengetahui sekaligus memahami konsep ilmu sosial yang relevan dengan topik penelitiannya (Sjamsuddin, 2012). Jumlah pendekatan yang digunakan dalam satu penelitian bervariasi, tidak ada jumlah minimal maupun maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga pendekatan, yaitu Antropologi, Sosiologi, dan Politik.

1. **Pendekatan Antropologi**

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk biologi dan makhluk sosial. Manusia dikaji berdasarkan dua hal, yaitu fisik dan budaya. Ariyono Suyono dalam (Dora & Endayani, 2018) mengatakan antropologi berusaha mempelajari segala hal tentang manusia, baik itu bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, dan kebudayaan. Kuntowijoyo (2013) mengatakan, ilmu antropologi dapat digunakan untuk memahami tradisi dalam masyarakat, baik dalam ruang lingkup yang luas maupun kecil.

Dalam penelitian tentang Kesultanan Sintang pada tahun 1934 – 1944 digunakan untuk mengkaji pribadi Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara. Sebagai pemimpin Kesultanan Sintang masa itu pribadi beliau perlu dikaji agar dapat memudahkan peneliti memahami arah kebijakan beliau. Selain itu, pendekatan antropologi juga digunakan untuk mengkaji tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kesultanan Sintang pada rentang tahun 1934-1944.

2. **Pendekatan Sosiologi**

Sosiologi adalah ilmu yang menjadikan masyarakat atau kelompok sebagai subjek kajiannya. Kehidupan manusia dalam kelompok, mengapa mereka hidup, dan bagaimana hubungan sosial mereka adalah objek kajian dalam sosiologi. Sosiologi memiliki konsep struktur, kekuasaan, konflik, dan segala hal yang menyangkut peristiwa sosial (Pranoto, 2010). Ilmu sosiologi identik dengan perubahan sosial sehingga semua gejala di

kelompok masyarakat sangat sesuai dikaji menggunakan ilmu ini (Kartodirdjo, 1992). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengkaji kondisi kehidupan dan perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Kesultanan Sintang pada tahun 1934 – 1944 karena adanya pergantian kekuasaan dari Kolonial Belanda ke Militer Jepang.

3. Pendekatan Politik

Politik dapat diartikan sebagai sesuatu yang erat sekali kaitannya dengan perumusan dan implementasi kebijakan publik pemerintah di suatu negara. Ilmu politik tidak lepas dari kekuasaan, konstitusi, birokrasi, konflik, korupsi, hirarki, dan kepemimpinan (Pranoto, 2010). Pada era Victoria atau masa kejayaan Kerajaan Inggris, tidak asing dengan kalimat "Sejarah adalah politik masa lalu, dan politik adalah sejarah masa kini". Kalimat ini mencerminkan kedekatan antara ilmu sejarah dan politik (Hesketh, 2014). Jalannya sejarah ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi, dan tindakan atau keputusan tokoh-tokoh politik (Abdurrahman, 2011). Pendekatan politik pada penelitian ini digunakan untuk mengkaji pengaruh hubungan Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara dengan Pemerintah Kolonial Belanda dan Pemerintah Militer Jepang di Kesultanan Sintang terhadap keadaan kehidupan masyarakat Kesultanan Sintang pada tahun 1934-1944.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Latar Belakang

Bab I berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, pendekatan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Biografi Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara

Bab II akan membahas biografi beliau, mulai latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, jabatan yang pernah diamanahkan kepada beliau, dan peninggalan dari masa pemerintahannya.

Bab III Jalannya Pemerintahan di Wilayah Kesultanan Sintang Pada Masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944)

Bab III berisikan informasi mengenai bagaimana struktur pemerintahan, wilayah administratif, dan sistem administrasi di wilayah Kesultanan Sintang pada tahun 1934 – 1944 akibat intervensi dari Pemerintah Kolonial Belanda dan Pemerintah Militer Jepang.

Bab IV Kehidupan Masyarakat di Wilayah Kesultanan Sintang Pada Masa Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara (1934-1944)

Bab IV berisikan informasi mengenai bagaimana kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah Kesultanan Sintang pada tahun 1934 – 1944 serta dampak dari kedatangan Pemerintah Kolonial Belanda dan

Pemerintah Militer Jepang di bidang sosial, ekonomi, agama, pendidikan, dan politik.

Bab V Penutup

Bab V berisi tentang jawaban dari rumusan masalah dan masukan dari peneliti terhadap hasil penelitian ini.